

Fenomena Keberagaman Bahasa Di Kota Bandar Lampung (Kajian Sociolinguistik)

Nandita Wana Putri

Dosen STIKes Panca Bhakti Bandar Lampung
Bandar Lampung, Indonesia
Email: nanditawana@gmail.com

Article Info

Article history:

Submitted Feb 23, 2021
Revised Mar 26, 2021
Accepted Mar 30, 2021
Published April 03, 2021

Keywords:

Factors Causing Language Variety
Language Diversity
Sociolinguistics

ABSTRACT

The diversity of the people in Bandar Lampung City causes the variety of languages used by the local community and affects the regional languages in the city of Bandar Lampung itself. This study aims to determine the phenomenon of language diversity that occurs in the people of Bandar Lampung City and what factors influence the phenomenon of the diversity of languages that live in Bandar Lampung City. The method used in this research is descriptive qualitative method. The object of the author uses 61 data and uses interview techniques with distributing questionnaires. Based on data analysis, it was found that the diversity of languages that occurred in the people of Bandar Lampung City was caused by the majority of the population who lived in the Bandar Lampung City from various ethnic groups. From the overall results in this study, it is obtained data that the most dominant language used in Bandar Lampung City is Indonesian 78.7%, 11.5% Lampung language, and 8.2% Javanese. The conclusion of this study is that speakers from the Lampung region do not become dominant in their place of origin and the phenomenon of language diversity in Bandar Lampung City is caused by a multicultural society that encourages the use of Indonesian very high and causes the Lampung regional language to be weaker in use compared to other languages.

Corresponding Author:

Nandita Wana Putri,

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Panca Bhakti Bandar Lampung
Jl. ZA Pagar Alam No 14 Gedong Meneng Raja Basa Bandar Lampung
Email: nanditawana@gmail.com

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara yang berada di benua Asia lebih tepatnya di Asia tenggara. Indonesia juga merupakan salah satu Negara kepulauan terbesar di dunia sehingga Negara ini tentunya mempunyai suku bangsa yang terbesar pula dimuka bumi ini yaitu kurang lebih 1120 suku bangsa yang tersebar di 34 provinsi. Data tersebut dinyatakan oleh BPS, karena banyaknya suku yang berada di Indonesia tentunya mempunyai bahasa yang khas dari setiap suku itu dan mempengaruhi keragaman budaya budaya di setiap daerah itu.

Hal inilah penyebab negara Indonesia menjadi Negara yang mempunyai keragaman bahasa daerah terbanyak di dunia yaitu kurang lebih 750 bahasa daerah namun ada 160 bahasa daerah yang nyaris punah atau tidak digunakan dalam kehidupan sehari-hari yang disebabkan oleh kurangnya pembelajaran tentang berbahasa daerah di sekolah maupun di lingkungan sekitar. Artinya ialah semua hal tersebut disebabkan karena sekolah yang hanya menjadikan bahasa daerah sebagai pelajaran pendamping atau sampingan saja, sedangkan berbeda dengan bahasa Inggris, bahasa Inggris selalu lebih diutamakan karena memang bahasa Inggris merupakan bahasa internasional. Namun

dengan keberagaman bahasa yang ada di Indonesia ini tentunya kita harus bangga karena menjadikan ciri khas dan keunikan bangsa Indonesia dan tentunya sesuai dengan semboyan bangsa kita yaitu *bhinneka tunggal ika* yang mempunyai arti berbeda-beda tetapi tetap satu jua.

Faktor faktor penyebab keragaman bahasa yang ada di Indonesia adalah faktor budaya, yaitu setiap daerah atau setiap provinsi mempunyai kultur atau kebiasaan yang berbeda seperti wilayah Jawa dan Kalimantan, dan juga provinsi lainnya. Faktor selanjutnya ialah faktor sejarah, yaitu setiap daerah memiliki perbedaan cara komunikasi atau bahasa komunikasi yang digunakan sehari hari yang diturunkan oleh nenek moyang dari daerah tersebut. Faktor ketiga yaitu, faktor perbedaan demografi yaitu setiap daerah memiliki dataran yang berbeda seperti di gunung di panti dan dimana pun, tentunya itu mempengaruhi penggunaan bahasa yang singkat padat dan jelas, dan juga mempengaruhi intonasi atau volume suara. Dalam hal ini untuk mengatasi keberagaman bahasa yang ada di Indonesia, Negara Indonesia telah meresmikan menggunakan bahasa Indonesia menjadi bahasa persatuan. Dengan adanya bahasa persatuan ini kita masyarakat Indonesia menjadi lebih mudah dalam hal berkomunikasi antar daerah yang mempunyai latar belakang atau perbedaan dalam penggunaan bahasa pada daerah masing-masing. Dengan adanya bahasa persatuan ini membuat bangsa Indonesia hidup lebih damai karena mengurangi ke salah pahaman yang disebabkan oleh perbedaan budaya, suku maupun bahasa yang digunakan sehari hari.

Bahasa dan pemakaian bahasa tidak hanya ditentukan oleh faktor linguistik, tetapi juga faktor nonlinguistik, di antaranya faktor sosial. Selanjutnya, dijelaskan juga bahwa pemakaian bahasa dipengaruhi oleh faktor situasional, yaitu siapa yang berbicara, dengan ragam bahasa apa, kepada siapa, kapan, di mana, dan mengenai masalah apa. Setiap bahasa digunakan oleh anggota masyarakat bahasa itu. Anggota masyarakat suatu bahasa biasanya terdiri dari berbagai orang dengan status sosial dan berbagai latar belakang budaya yang tidak sama. Oleh karena latar belakang dan lingkungan tidak sama, maka bahasa yang digunakan pun menjadi beragam.

Keragaman Bahasa ialah sebuah bahasa dilihat dari segi pemakaian. Keragaman bahasa disebabkan oleh adanya kegiatan interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat atau kelompok yang sangat beragam dan dikarenakan oleh para penuturnya yang tidak homogen. Hal ini bisa terjadi mengingat kondisi masyarakat Indonesia yang beragam dengan keanekaragaman bahasa yang dimiliki pula. Bahasa Indonesia yang menyebar luas dan dipakai oleh masyarakatnya terkadang mengalami penyesuaian oleh masyarakat penuturnya akibat kondisi dan situasi yang dihadapi penuturnya. Semuanya mengalami penyesuaian seiring dengan tetap dipakainya bahasa daerah masing-masing. Inilah merupakan salah satu yang menyebabkan variasi berbahasa timbul yaitu akibat penyesuaian dengan kondisi dan lingkungan dimana si penutur hidup dan berinteraksi. Ragam bahasa yang bervariasi ini merupakan salah satu dari sejumlah variasi yang terdapat dalam pemakaian bahasa. Variasi ini muncul karena pemakai bahasa memerlukan alat komunikasi yang sesuai dengan situasi dan kondisi (Subrianto, 2000, [https://bayusetiawan21.wordpress.com/2014/11/03/keragaman-bahasa/#:~:text=Keragaman%20Bahasa%20adalah%20sebuah%20bahasa%20menurut%20pemakaian.&text=Ragam%20bahasa%20yang%20bervariasi%20ini,kondisi%20\(Subrianto%2C%202000\).](https://bayusetiawan21.wordpress.com/2014/11/03/keragaman-bahasa/#:~:text=Keragaman%20Bahasa%20adalah%20sebuah%20bahasa%20menurut%20pemakaian.&text=Ragam%20bahasa%20yang%20bervariasi%20ini,kondisi%20(Subrianto%2C%202000).))

Fenomena keberagaman bahasa dapat terjadi di beberapa kota yang masyarakatnya multikultural, salah satunya terjadi pada Masyarakat yang mendiami kota Bandar Lampung. Masyarakat Kota Bandar Lampung merupakan masyarakat yang beragam atau multikultural, baik dari segi penggunaan bahasa, suku, agama, maupun adat kebiasaan masyarakatnya. Hal ini dibuktikan dari banyaknya penduduk pendatang yang berasal dari banyak daerah dan mendiami serta menetap di Kota Bandar Lampung saat ini.

Kota Bandar Lampung adalah sebuah kota di Indonesia sekaligus ibu kota dan kota terbesar di Provinsi Lampung. Dengan kepadatan 5.332/km², Bandar Lampung juga merupakan kota terbesar dan terpadat kedua di Pulau Sumatra setelah Medan, serta termasuk salah satu kota besar di Indonesia dan Kota terpadat di luar pulau Jawa. Secara geografis, kota ini menjadi pintu gerbang utama pulau Sumatra, tepatnya kurang lebih 165 km sebelah barat laut Jakarta, memiliki andil penting dalam jalur transportasi darat dan aktivitas pendistribusian logistik dari Jawa menuju Sumatra maupun sebaliknya. Saat ini kota Bandar Lampung merupakan pusat jasa, perdagangan, dan perekonomian di provinsi Lampung (https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Bandar_Lampung).

Sebagai pintu gerbang utama pulau Sumatera dan juga sebagai jalur transportasi dan aktivitas pendistribusian logistik antar pulau Jawa dan Sumatera menjadikan Bandar Lampung menjadi kota yang memiliki keberagaman di dalamnya. Salah satu keberagaman yang ada di Kota Bandar Lampung ialah terlihat dari penggunaan bahasanya. Bahasa dikatakan beragam jika jumlah penuturnya berasal dari banyak suku dan mendiami suatu kota tertentu. Fenomena ini terjadi di Kota Bandar Lampung yang masyarakatnya heterogen dengan penutur asli bahasa daerahnya masih ada di dalamnya. Penggunaan bahasa Indonesia menjadikan bahasa daerah di Kota Bandar Lampung telah mengalami pergeseran. Hal ini telah dibuktikan oleh peneliti bahasa yang menyebutkan bahwa Bahasa Lampung mengalami pergeseran bahasa yang kemudian akan mengalami kepunahan jika tidak dilestarikan secara optimal. Hal ini disebabkan karena masyarakat Lampung asli bukanlah sebagai mayoritas, kenyataan menunjukkan bahasa Lampung tidak menjadi tuan rumah di daerah sendiri (Putri, 2018).

Penelitian tentang fenomena keberagaman bahasa disuatu daerah belum banyak diteliti oleh peneliti bahasa. Salah satu penelitian yang mengkaji masalah keberagaman bahasa banyak membahas tentang variasi atau ragam bahasanya saja. Penelitian tentang ragam bahasa yang dilakukan oleh Vivi Kurniawati dan M. Badrus Siroj (2019) yang meneliti tentang Ragam Bahasa Anak Tunarungu dalam Interaksi Sosial di SLB Negeri Ungaran. Terjadinya keragaman bahasa tidak hanya disebabkan oleh penuturnya yang tidak homogen tetapi juga interaksi sosial yang beragam. Keberagaman bahasa ini terjadi pula pada pemakaian bahasa anak-anak tunarungu dalam interaksi sosial di SLB Negeri Ungaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ragam yang digunakan dalam interaksi sosial anak-anak tunarungu kelas V dan VI meliputi ragam resmi, ragam usaha, dan ragam santai. Penggunaan ragam bahasa oleh anak-anak tunarungu kelas V dan VI dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah dipengaruhi oleh (1) faktor topik, (2) situasi, (3) partisipan, dan (4) tujuan.

Penelitian lain yang membahas tentang ragam bahasa juga pernah dilakukan oleh Rekha Audina Safitri (2019) dalam skripsi yang berjudul Analisis Ragam Bahasa Gaul Remaja di Desa Sidodadi Pasar V Dusun II Jalan Ampera Batang Kuis Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang. Informasi yang di dapat oleh peneliti adalah bagaimana ragam bahasa gaul yang di tuturkan para remaja, karena bahasa gaul dianggap suatu gaya dalam perubahan zaman dan di lingkungan atau kelompok remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ragam bahasa yang digunakan oleh Remaja di Desa Sidodadi Pasar V Dusun II Jalan Ampera Batang Kuis Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang adalah ragam bahasa berdasarkan kehidupan sehari-hari.

Misfardi (2020) dalam skripsinya yang berjudul Pengaruh Keberagaman Dialek Bahasa Aceh Terhadap Interaksi Sosial Mahasiswa Uin Ar-Raniry menganalisis pengaruh, keberagaman, dan pandangan dialek bahasa Aceh dalam interaksi sosial Mahasiswa UIN Ar-Raniry. Hasil penelitian yang dilakukan Misfardi adalah Keragaman dialek bahasa Aceh merupakan suatu perbedaan yang ada di provinsi Aceh. Dengan banyak-nya variasi seperti dialek, menjadikan Aceh kaya dengan fonologi (bunyi) dari tutur kata yang berbeda-beda di setiap kabupaten, selain itu juga adanya pandangan mahasiswa terhadap keberagaman dialek bahasa Aceh menjadikan mahasiswa akan kaya dengan ilmu pengetahuan sosial dan

bahasa yang daerah-nya berbeda-beda terutama dialek bahasa Aceh, dengan adanya perbedaan dialek bahasa Aceh menjadikan mahasiswa saling menerima setiap perbedaan dan tidak saling merendahkan antar suku bangsa di Indonesia (Aceh).

Penelitian tentang variasi bahasa juga pernah dilakukan oleh Bararah Rahmadina (2019) yang berjudul Penggunaan Variasi Bahasa Dalam Media Sosial Instagram Pada Akun @Awkarin. Terdapat variasi atau ragam bahasa yang ada dalam menggunakan media sosial tersebut. Keragaman tersebut hadir dikarenakan beberapa faktor diantaranya faktor sosial dan faktor situasi yang menyebabkan variasi bahasa dalam bermedia sosial semakin beragam saat ini. Tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji secara linguistik penggunaan bahasa pada media sosial Instagram milik @awkarin. Teori yang digunakan adalah variasi bahasa. Hasil dari penelitian ini adalah bentuk variasi bahasa yang ditemukan dalam akun Instagram @awkarin ada empat kategori, yaitu variasi bahasa berdasarkan segi penutur, segi pemakaian, segi keformalan, dan segi sarana. Selain keempat faktor tersebut terdapat juga faktor lain yaitu faktor kekinian, teknologi, media sosial, presitisius, dan faktor kekerabatan.

Penelitian lain yang meneliti keragaman bahasa yaitu dilakukan oleh Yuliana Jetia Moon (2018) yang berjudul Keragaman Berbahasa Berdasarkan Jenis Kelamin pada Bahasa Manggarai Dialek Ruteng. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan keragaman berbahasa berdasarkan jenis kelamin pada Masyarakat Manggarai. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Jumlah responden adalah 100 orang. Metode dan teknik pengambilan data dengan menggunakan metode utama, yaitu metode angket yang dibantu dengan metode wawancara. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat keragaman bahasa berdasarkan jenis kelamin dalam bahasa Manggarai. Keragaman ini dalam wujud kata sapaan karena sistem kekerabatan, kata nama diri karena sejarah, kata seru, partikel, kata sapaan, dan gramatikal kalimat berdasarkan ekspresi.

Penelitian variasi bahasa juga dilakukan oleh Khoirul Umam (2019) yang berjudul Variasi Bahasa Dalam Novel Ketika Cinta Bertasbih Karya Habiburrahman El Shirazy Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. Dari analisis yang dilakukan terhadap novel tersebut, terdapat 84 tuturan yang mengandung variasi bahasa. Variasi bahasa tersebut meliputi: (1) variasi bahasa dari segi penutur, (2) variasi bahasa dari segi pemakaian, (3) variasi bahasa dari segi keformalan, dan (4) variasi bahasa dari segi sarana. Variasi bahasa dari segi penutur yang terdapat dalam novel Ketika Cinta Bertasbih yaitu variasi dialek dan variasi sosiolek. Variasi dialek yang terdapat dalam novel Ketika Cinta Bertasbih terdiri dari dialek Jawa dan dialek Sunda. Adapun variasi sosiolek yang terdapat dalam novel Ketika Cinta Bertasbih terdiri dari variasi akrolek, basilek, vulgar, kolokial, jargon, dan ken. Variasi bahasa dari segi pemakaian yang terdapat dalam novel Ketika Cinta Bertasbih yaitu variasi bahasa sastra. Variasi dari segi keformalan yang terdapat dalam novel Ketika Cinta Bertasbih yaitu variasi bahasa formal yang dan variasi bahasa santai. Adapun variasi bahasa dari segi sarana yang terdapat dalam novel Ketika Cinta Bertasbih yaitu variasi bahasa tulis. Dari 84 tuturan, wujud variasi bahasa yang paling banyak digunakan oleh para tokoh cerita dalam novel Ketika Cinta Bertasbih karya Habiburrahman El Shirazy adalah variasi dialek Jawa.

Selanjutnya, Sri Sudaryati dan I Gusti Ketut (2018) dalam jurnalnya meneliti tentang Variasi Keformalan Dalam Wacana Kelas Mahasiswa Angkatan 2016 Kelas A Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Tadulako. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan variasi keformalan dalam wacana kelas mahasiswa angkatan 2016 kelas A Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Tadulako. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dalam proses mendapatkan data penelitian dan mendeskripsikan dengan kata-kata tertulis. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu (1) observasi, (3) simak, (4) rekam, dan (5) catat. Teknik analisis data yang digunakan yaitu (1) data yang diperoleh dengan cara merekam dan mencatat tuturan para

informan, (2) data yang diperoleh dengan cara merekam dan mencatat diubah ke dalam bentuk wacana tulis, (3) menganalisis variasi keformalan dalam wacana kelas berdasarkan hasil rekam dan catat tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di dalam wacana kelas juga terdapat variasi keformalan yang terdiri dari ragam resmi, ragam usaha, ragam santai, dan ragam akrab. Sudaryati juga menyatakan bahasa dikatakan bervariasi atau beragam, karena bahasa digunakan penutur yang heterogen yang mempunyai kebiasaan dan latar belakang sosial yang berbeda-beda. Penggunaan ragam atau variasi bahasa bisa terjadi dimana saja, salah satu contoh yaitu di Indonesia yang memiliki banyak suku dan budaya.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti di atas bahwa banyak peneliti yang menganalisis tentang variasi bahasa hanya melihat dari segi pemakai ataupun segi pemakaiannya namun belum ada yang meneliti tentang fenomena keberagaman bahasa yang terjadi di suatu masyarakat dalam keberagaman berbahasa itu sendiri. Dalam artikel ini peneliti hanya memfokuskan penelitian terkait fenomena keberagaman bahasa yang terjadi pada masyarakat yang mendiami suatu kota yang masyarakatnya heterogen dengan penduduk asli sukunya masih ikut mendiami kota tersebut. Keberagaman masyarakat Kota Bandar Lampung menimbulkan ragam bahasa yang dipakai oleh masyarakat setempat dan mempengaruhi bahasa daerah yang ada di Kota Bandar Lampung itu sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fenomena keberagaman bahasa yang terjadi di masyarakat Kota Bandar Lampung dan faktor apa saja yang mempengaruhi adanya fenomena dari keberagaman bahasa yang hidup di Kota Bandar Lampung.

TEORI DAN METODOLOGI

Bahasa memiliki berbagai variasi atau ragam bahasa yang menyebabkan banyaknya fenomena keberagaman bahasa yang terjadi. Ragam bahasa diartikan sebagai variasi penggunaan bahasa, hal ini sesuai dengan Suwito (1983: hal.148) bahwa ragam bahasa merupakan suatu istilah yang dipergunakan untuk menunjuk salah satu dari sekian variasi yang terdapat dalam pemakaian bahasa. Hal ini dikemukakan juga oleh Chaer dan Leonie Agustina (2004: hal.62) ragam bahasa adalah keragaman bahasa yang dilakukan oleh masyarakat heterogen. Ragam bahasa dapat dibagi menjadi dua yaitu ragam bahasa yang dilihat dari segi pemakai bahasa dan ragam bahasa dilihat dari segi pemakaian bahasa. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Sudaryat (2004: hal.11) bahwa ragam bahasa dibagi menjadi dua yaitu dari segi pemakai dan pemakaian. Dilihat dari segi pemakai, ragam bahasa dibagi dua yakni idiolek dan dialek. Idiolek merupakan bahasa yang dimiliki oleh perorangan atau individu dan dialek merupakan bahasa yang dimiliki oleh kelompok masyarakat. Dialek dibagi lagi menjadi tiga yaitu regiolek, sosiolek, dan kronolek. Sedangkan dari segi pemakaiannya ragam bahasa dibagi menjadi tiga yaitu berdasarkan tujuan pemakaian bahasa, tingkat kebakuan pemakaian bahasa dan medium pemakaian bahasa. Ragam bahasa dilihat dari tujuan pemakaian bahasa dibagi menjadi tiga yaitu bahasa sehari-hari, bahasa keilmuan dan bahasa kesastraan. Lanjut, menurut tingkat kebakuan pemakaian bahasa, ragam bahasa dibagi menjadi dua yaitu bahasa baku dan bahasa tidak baku. Sedangkan menurut medium pemakaian bahasa, ragam bahasa dibagi menjadi dua yaitu bahasa lisan dan bahasa tulisan.

Variasi bahasa merupakan tuturan yang berkaitan dengan masyarakat dalam hal bagaimana cara melakukan interaksi yang berhubungan dengan orang lain. Menurut Kridalaksana dalam (Hidayati, 2014) ragam bahasa merupakan variasi bahasa menurut pemakaiannya, yang dibedakan menurut topik, hubungan pelaku, dan medium pembicaraan. Chaer dan Leonie menyatakan bahwa Terjadinya keragaman atau kevariasian bahasa ini bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam. Setiap kegiatan memerlukan atau menyebabkan terjadinya keragaman bahasa

itu. Keragaman ini akan semakin bertambah kalau bahasa tersebut digunakan oleh penutur yang sangat banyak, serta dalam wilayah yang sangat luas. (2010 : 61)

Dalam hal ini variasi bahasa dibagi menjadi dua pandangan. Pertama, variasi bahasa dilihat sebagai akibat dari adanya keragaman sosial penutur bahasa serta keragaman dari fungsi bahasa itu sendiri. Jadi variasi bahasa terjadi karena akibat dari adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa. Kedua, variasi bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam berkomunikasi pada kegiatan masyarakat yang beraneka ragam. Kedua pandangan ini biasa saja diterima ataupun ditolak. Variasi bahasa dapat diklasifikasikan berdasarkan adanya keragaman sosial dan fungsi kegiatan di masyarakat sosial. Menurut Chaer dan Leonie variasi bahasa dibagi menjadi empat, dilihat dari segi penutur, pemakaian, keformalan, dan dari segi sarana.

1. Variasi dari Segi Penutur

(1) Idiolek

Idiolek merupakan variasi bahasa yang bersifat perorangan. Dilihat dari konsepnya idiolek, setiap orang dianggap memiliki variasi bahasanya atau idioleknnya masing-masing. Variasi dari segi idiolek ini berkenaan dengan warna suara, pilihan kata, gaya bahasa, susunan kalimat. Namun dari semua itu yang paling dominan dalam idiolek adalah “warna suara”. Sehingga bias mengenal dengan baik seseorang, hanya dengan suara bicaranya tanpa melihat orangnya, kita sudah dapat mengenalinya. Dalam mengenali idiolek seseorang lebih mudah dari bicaranya daripada dari karya tulisnya.

(2) Dialek

Dialek merupakan variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif yang berada pada suatu tempat atau wilayah tertentu. Hal mendasari dialek adalah wilayah atau tempat tinggal si penutur. Hal menyebabkan dialek lazim disebut sebagai dialek areal, dialek regional atau dialek geografi. Meskipun setiap individu memiliki idioleknnya masing-masing, namun mereka tetap mempunyai kesamaan ciri yang menandai bahwa mereka berada pada satu dialek yang berbeda dengan kelompok lain yang berada dalam dialeknnya sendiri dengan ciri berbeda yang menandai dialeknnya sendiri. Bidang studi yang mempelajari tentang dialek adalah dialektologi.

(3) Kronolek atau Dialek Temporal

Kronolek atau dialek temporal merupakan variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa atau waktu tertentu. Maksudnya variasi bahasa yang digunakan pada tahun sembilan puluhan, variasi bahasa yang digunakan pada tahun dua ribuan pasti akan berbeda. Variasi pada zaman tersebut tentunya berbeda, baik dari segi lafal, ejaan, morfologi, maupun sintaksisnya. Namun yang paling tampak biasanya dari segi leksikon, karena bidang leksikon ini mudah sekali berubah akibat perubahan sosial, budaya, ilmu pengetahuan, maupun teknologi.

(4) Sosiolek atau Dialek Sosial

Sosiolek atau dialek sosial merupakan variasi bahasa mengenai tentang kelas, status, maupun golongan sosial dari penuturnya. Variasi sosiolek atau dialek sosial merupakan variasi bahasa yang paling banyak dibicarakan serta menyita waktu paling banyak dalam sosiolinguistik, karena variasi bahasa sosiolek menyangkut semua masalah pribadi para penuturnya. Seperti pendidikan, pekerjaan, tingkat kebangsawanan, keadaan sosial ekonomi, usia dan sebagainya.

2. Variasi dari Segi Pemakaian

Variasi bahasa dari segi pemakaian merupakan variasi bahasa yang berhubungan dengan pemakaiannya, penggunaannya, atau fungsinya. Variasi bahasa ini biasanya dibicarakan berdasarkan bidang pengguna, tingkat keformalan, gaya, dan sarana pengguna. Variasi ini menyangkut bahasa itu digunakan untuk keperluan atau bidang apa. Misalnya dalam bidang kebahasaan, pertanian, kedokteran, pertambangan, penerbangan, pendidikan, serta dalam bidang keilmuan yang lainnya.

3. Variasi dari Segi Keformalan

Berdasarkan tingkat keformalan, Martin Joos dalam Chaer dan leonie (2010:70) dalam bukunya *The Five Clock* membagi variasi bahasa menjadi lima macam gaya, yaitu gaya atau ragam beku, resmi, gaya atau ragam usaha, gaya atau ragam santai, dan gaya atau ragam akrab.

(1) Ragam Beku

Ragam beku merupakan variasi bahasa yang paling formal. Variasi ini biasanya digunakan dalam situasi khidmat serta upacara-upacara resmi. Seperti, pada saat khotbah di masjid, tata cara pengambilan sumpah, ataupun upacara kenegaraan. Variasi ini disebut dengan ragam beku karena pola maupun kaidahnya telah dirancang secara mantap dan tidak bisa diganggu gugat. Dalam bentuk tertulis ragam beku sering kita jumpai dalam dokumen-dokumen sejarah, undang-undang dasar, akte notaris, surat perjanjian jual beli, maupun sewa-menyewa.

(2) Ragam Resmi

Ragam resmi merupakan variasi bahasa yang digunakan dalam berpidato kenegaraan, rapat, surat-menyurat dinas, ceramah keagamaan, serta buku-buku pelajaran dan lain-lain. Pola dan kaidah ragam resmi sudah ditetapkan sebagai suatu standar. Ragam resmi pada dasarnya sama dengan ragam beku yang hanya digunakan dalam keadaan resmi, dan tidak dalam situasi tidak resmi. Contohnya, ragam resmi biasa digunakan dalam acara peminangan, atau diskusi di ruang kuliah saat matakuliah sedang berlangsung.

(3) Ragam Usaha

Ragam usaha adalah variasi bahasa yang biasa digunakan dalam pembicaraan yang berorientasi kepada hasil. Dapat dikatakan bahwa ragam usaha adalah variasi bahasa yang operasional. Wujud dari ragam usaha ini berada di antara ragam formal dan ragam santai.

(4) Ragam Santai

Ragam santai merupakan variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi atau tidak formal. Variasi bahasa ini biasa digunakan pada saat berbincang-bincang dengan keluarga, teman, sahabat, atau pun pacar. Ragam santai ini biasa dilakukan pada saat istirahat, jalan-jalan, curhat-curhatan, sambil berolah raga, duduk-duduk di taman, berekreasi dan sebagainya.

Ragam santai ini banyak menggunakan bentuk kata atau ujaran yang dipendekkan (*alegro*). Kosakatanya dipengaruhi oleh dialek dan unsur bahasa daerah. Begitu juga dengan struktur morfologi dan sintaksisnya yang sering kali unsur normatifnya tidak digunakan.

(5) Ragam Akrab

Ragam akrab merupakan variasi bahasa yang biasa digunakan oleh penutur dengan mitra tutur yang hubungannya sudah akrab. Seperti saat bersama anggota keluarga maupun sahabat karib yang hubungannya sudah sangat akrab. Ragam ini ditandai dengan penggunaan bahasa yang pendek-pendek atau tidak lagi lengkap, bahkan dengan penggunaan artikulasi yang tidak jelas. Hal ini terjadi karena antara si penutur dengan mitra tutur sudah ada saling memahami, mengerti, dan memiliki pengetahuan yang sama.

4. Variasi dari Segi Sarana

Variasi bahasa dari segi sarana ini dapat dilihat dengan adanya ragam lisan dan ragam tulis, atau pun variasi bahasa dengan menggunakan sarana atau alat tertentu. Seperti, pada saat menelpon. Adanya ragam lisan dan ragam tulis didasarkan karena adanya kenyataan bahwa bahasa lisan dan bahasa tulis memiliki wujud yang berbeda. Adanya perbedaan wujud dari struktur ini karena dalam menyampaikan informasi atau berbahasa lisan, kita dibantu oleh unsur-unsur di luar dari linguistik yang berupa nada suara, gerak-gerik, gelengan atau pun anggukkan kepala, dan segala gejala fisik lainnya.

Padahal di dalam variasi bahasa tulis hal-hal yang seperti itu tidak ada. Maka sebagai gantinya harus dieksplicitkan secara verbal. Misalnya, jika kita menyuruh seseorang untuk mengambilkan buku, maka kita harus mengatakan, "Tolong ambilkan buku di atas meja itu!". Namun, dalam bahasa tulis karena tidak adanya unsur penunjuk pandangan pada buku itu, maka kita harus mengatakan "Tolong ambilkan buku itu!". Jadi, dengan cara eksplisit menyebutkan kata buku itu. Dari contoh di atas, kesimpulan yang dapat ditarik adalah bahwa dalam berbahasa lisan kita harus lebih menaruh perhatian agar kalimat-kalimat yang telah kita susun dapat dipahami dengan baik. Kesalah pengertian dalam berbahasa lisan dapat diperbaiki, tetapi dalam berbahasa tulis kesalah pengertian baru kemudian bisa diperbaiki.

Dalam penelitian ini, peneliti hanya memfokuskan pada ragam bahasa dilihat dari segi pemakai bahasa, penggunaannya, atau fungsinya.. Hal ini didasari oleh masyarakat Kota Bandar Lampung yang beragam dikarenakan oleh letaknya sangat strategis. Letaknya yang berada di ujung Selatan pulau Sumatera, menjadikan Kota Bandar Lampung sebagai satu-satunya pintu gerbang bagi mereka yang ingin masuk ke Pulau Sumatera. Itulah salah satu faktor yang membuat Lampung khususnya Kota Bandar Lampung ramai didatangi oleh para pendatang dari berbagai macam suku sehingga mengakibatkan adanya keberagaman bahasa dan budaya di masyarakatnya.

Tujuan dari artikel ini adalah untuk mengetahui apa yang menyebabkan terjadinya fenomena keberagaman bahasa di masyarakat Kota Bandar Lampung dan faktor apa saja yang mempengaruhi adanya fenomena dari keberagaman bahasa yang hidup di Kota Bandar Lampung tersebut.

Sosiolinguistik terdiri atas dua unsur yaitu sosio dan linguistik. Sosio adalah masyarakat, dan linguistik adalah kajian bahasa. Bahasa adalah objek kajian linguistik, sedangkan masyarakat adalah objek kajian sosiologi. Dalam sosiolinguistik kedua objek kajian tersebut saling berkaitan. Menurut Sumarsono dan Partana (2004:1) sosiolinguistik adalah kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan. Fishman (dalam Chaer dan Agustina, 2010) menyatakan sosiolinguistik adalah kajian tentang ciri khas variasi bahasa, fungsi-fungsi variasi bahasa, dan pemakai bahasa karena ketiga unsur ini selalu berinteraksi, berubah, dan saling mengubah satu sama lain dalam suatu masyarakat tutur. Sebagai objek dalam sosiolinguistik, bahasa tidak dilihat atau didekati sebagai bahasa sebagaimana dilakukan oleh linguistik umum, melainkan dilihat atau didekati sebagai sarana interaksi atau komunikasi di dalam masyarakat manusia (Chaer dan Agustina, 2010:3). Pada sosiolinguistik tidak hanya membahas bahasa dari segi fonologi, morfologi, sintaksis namun juga memperhatikan bentuk-bentuk tuturan berdasarkan masyarakat penggunaannya dalam berinteraksi.

Teori sosiolinguistik yang digunakan dalam penelitian ini ialah teori yang dibahas oleh Abdul Chaer (2004) tentang sosiolinguistik sebagai cabang ilmu yang menjelaskan ciri-ciri ragam bahasa dan menentukan korelasi ciri ragam bahasa dengan ciri sosial masyarakat khususnya dalam berkomunikasi. Variasi bahasa merupakan suatu istilah yang menjadi bahasan pokok dalam kajian ilmu sosiolinguistik yang menjelaskan berbagai variasi atau ragam yang terdapat dalam pemakaian suatu bahasa. Chaer dan Agustina (2010:62) membagi jenis variasi bahasa menjadi empat, yaitu: 1) Variasi dari segi penutur yang meliputi idiolek, dialek, kronolek, dan sosiolek. 2) Variasi dari segi pemakaian yang disebut fungsiolek. 3) Variasi dari segi keformalan yang meliputi variasi beku, variasi resmi atau formal, variasi usaha, variasi santai, dan variasi akrab. 4) Variasi dari segi sarana yang meliputi variasi tulis dan variasi lisan. Variasi bahasa tidak hanya disebabkan oleh penuturnya yang bersifat seragam atau heterogen saja, melainkan juga disebabkan oleh kegiatan interaksi sosial yang dilakukan begitu beragam. Hal ini pun senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh Chaer dan Agustina, (2010:61) yang mengatakan bahwa terjadinya kevariasian bahasa ini tidak hanya disebabkan oleh penuturnya yang heterogen

saja, melainkan juga karena disebabkan oleh kegiatan interaksi sosial yang dilakukan manusia begitu beragam dan kompleks.

Metode

Penelitian ini dilakukan hanya di Kota Bandar Lampung dengan jumlah penutur bahasa yang beragam. Lokasi ini dipilih dengan alasan bahwa di Kota Bandar Lampung merupakan Kota dengan tingkat mobilitas masyarakat pendatang sangat tinggi dan di dalamnya juga masih terdapat penutur asli bahasa daerah setempat yakni bahasa daerah Lampung. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini yaitu pendekatan metodologis dan pendekatan teoretis. Pendekatan teoretis yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiolinguistik, yaitu pendekatan penelitian yang berkaitan dengan ilmu penggunaan bahasa yang dikaitkan dengan masyarakat. Pendekatan metodologis yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan informan yang variatif. Oleh karena itu penentuan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Dengan harapan bahwa semua populasi yang variatif dapat terwakili dalam pemerolehan informasi yang penting yang tidak dapat dilakukan dengan cara yang lain (lihat Alwasilah, 2008:146). Penelitian menggunakan tiga teknik dalam mengumpulkan data yakni observasi, wawancara dan studi dokumen. Ketiga teknik ini akan saling mendukung dalam memberikan informasi yang valid dan *reliable*. Peneliti menggunakan teknik analisis data deskriptif-kualitatif, yakni peneliti akan mendeskripsikan data-data atau fakta-fakta yang muncul dari Fenomena Keberagaman Bahasa di Kota Bandar Lampung dari hasil observasi, wawancara dan studi dokumen. **Hasil dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai fenomena keberagaman bahasa yang terjadi di Kota Bandar Lampung terdapat beberapa temuan, yang pertama berdasarkan hasil observasi dan penyebaran angket melalui pengisian *google form* yang telah dilengkapi dengan beberapa pertanyaan terkait pemakaian bahasa kemudian disebarluaskan melalui media sosial. Hal ini dilakukan dengan alasan bahwa saat ini situasi dan kondisi pandemi COVID-19 yang tidak memungkinkan peneliti untuk terjun langsung ke lapangan dalam penyebaran angket atau kuesioner. Namun untuk studi lapangan peneliti hanya melakukan survei di ranah lingkungan tempat tinggal peneliti, dan juga dilakukan di ranah pendidikan contohnya kampus STIKes Panca Bhakti yang mayoritas banyak didominasi juga oleh masyarakat pendatang.

Dari data kuesioner diperoleh data seperti yang ditunjukkan pada Tabel di bawah ini:

Tabel 1: Bahasa yang paling dominan dipakai di lingkungan sekitar tempat tinggal dan keluarga

	Bahasa digunakan lingkungan tinggal	yang di tempat	Bahasa digunakan lingkungan keluarga	yang di
Indonesia	68.9%		50.8%	
Lampung	8.2%		11.5%	
Jawa	21.3%		31.1%	

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa yang paling dominan digunakan baik di lingkungan tempat tinggal maupun keluarga adalah bahasa Indonesia. Hal ini terjadi disebabkan oleh faktor lingkungan masyarakat yang mendiami kota Bandar Lampung didominasi oleh pendatang dan pada kenyataannya adalah masyarakat Lampung asli bukanlah sebagai mayoritas, kenyataan menunjukkan bahasa Lampung tidak menjadi tuan rumah di daerah sendiri (Putri, 2018). Orang asli suku Lampung yang

tinggal di Kota Bandar Lampung pun sudah terkontaminasi dengan bahasa Indonesia yang menjadi bahasa dominan digunakan oleh penduduk setempat.

Tabel 2: Penggunaan Bahasa pada Penutur Asli Lampung

	Ya	Tidak
Jika Anda bertemu dengan Penutur Asli Lampung, apakah penutur tersebut berbicara bahasa Lampung saat berbicara dengan Anda?	24,2%	75,8%

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa Penutur Asli Lampung tidak menggunakan bahasa daerah Lampung ketika bertemu dengan orang asing dalam berkomunikasi, akan tetapi mereka menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi. Hal ini disebabkan karena orang asli suku Lampung lebih cenderung men-*generalkan* bahasa mereka dalam hal ini menggunakan bahasa Indonesia untuk mempermudah dalam berkomunikasi dengan orang lain yang bukan berasal dari suku Lampung, selain itu juga masyarakat asli suku Lampung tidak berperan sebagai masyarakat yang dominan dalam penggunaan bahasa daerahnya sendiri karena masyarakat yang berada di kota Bandar Lampung merupakan masyarakat yang heterogen. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Sudaryati (2018) yang menyatakan bahasa dikatakan bervariasi atau beragam, karena bahasa digunakan penutur yang heterogen yang mempunyai kebiasaan dan latar belakang sosial yang berbeda-beda. Penggunaan ragam atau variasi bahasa bisa terjadi dimana saja, salah satu contoh yaitu terjadi di kota Bandar Lampung yang memiliki banyak suku dan budaya.

Tabel 3: Intensitas Penggunaan Bahasa Lampung Dalam Percakapan

	Selalu	Sering	Jarang	Tidak pernah
Apakah Anda sering mendengar percakapan di sekitar Anda menggunakan Bahasa Daerah Lampung?	3,2%	35,5%	54,8%	6,5%

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa intensitas penggunaan Bahasa Lampung dalam percakapan masih jarang digunakan oleh masyarakat Kota Bandar Lampung. Hal ini didasarkan karena penggunaan bahasa sehari-hari yang digunakan oleh masyarakat yang mendiami kota Bandar Lampung lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari mereka.

Tabel 4: Bahasa Yang Dominan Digunakan Pada Masyarakat Dibeberapa Tempat

	Bahasa yang dominan digunakan masyarakat di beberapa tempat		
	Tempat Ibadah	Pusat Perbelanjaan	Kantor/ Kampus/ Sekolah
Indonesia	91,9%	82,3%	98,4%
Lampung	3,2%	3,2%	1,6%
Jawa	4,8%	14,5%	0%

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa yang dominan digunakan masyarakat di tempat ibadah, pusat perbelanjaan dan perkantoran adalah bahasa Indonesia. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Chaer dan Leonie Agustina (2004: hal.62) ragam bahasa adalah keragaman bahasa yang dilakukan oleh masyarakat heterogen. Masyarakat yang mendiami kota Bandar Lampung merupakan masyarakat yang heterogen sehingga menyebabkan bahasa asli suku setempat menjadi minoritas di kotanya sendiri. Mereka lebih cenderung menggunakan bahasa nasional yakni bahasa Indonesia dalam berkomunikasi.

Tabel 5: Penggunaan bahasa paling dominan di Kota Bandar Lampung

	Indonesia	Lampung	Jawa
Penggunaan bahasa paling dominan di Kota Bandar Lampung.	79%	11,3%	8,1%

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa yang paling dominan digunakan di Kota Bandar Lampung adalah bahasa Indonesia. Hal ini juga sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Vivi Kurniawati dan M. Badrus Siroj (2019) yang mengemukakan bahwa terjadinya keragaman bahasa tidak hanya disebabkan oleh penuturnya yang tidak homogen tetapi juga interaksi sosial yang beragam. Jika ditinjau dari segi interaksi sosial nya jelas sekali masyarakat yang mendiami kota Bandar Lampung sangatlah beragam.

Berdasarkan hasil yang didapatkan dari hasil penyebaran kuesioner melalui *google form* dan dilihat dari beberapa kriteria hasil yang ditemukan dari pengisian angket dapat disimpulkan dari segi pekerjaan yang mendominasi ialah profesi sebagai Dosen dengan hasil 18%, Karyawan Swasta 10%, Guru, Pelajar dan Wiraswasta mempunyai hasil yang sama yakni sebanyak 5%. Dosen dalam penelitian ini berasal dari latar belakang pendidikan yang beragam, selanjutnya Dosen merupakan pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat (UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen & PP RI No. 37 Tahun 2009 tentang Dosen). Hal inilah yang menjadi dasar mengapa dilihat dari segi pekerjaan, profesi Dosen yang mendominasi dalam hasil analisis data.

Selanjutnya, dari hasil pengisian survei didapatkan hasil bahwa mayoritas yang menjadi responden adalah berdomisili di Kota Bandar Lampung dengan hasil 98%. Namun jika dilihat dari suku asal tempat tinggal responden berasal dari beragam suku. Suku Jawa dengan hasil 40%, Lampung 30%, Palembang dan Sunda 10%, Padang 5% dan Bengkulu

2%. Jika diamati masyarakat yang tinggal dan menetap di Kota Bandar Lampung saat ini sangatlah beragam dan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa di Kota Bandar Lampung, penutur asal daerahnya tidak menjadi dominan di tempat asalnya sendiri. Fenomena inilah yang menimbulkan keberagaman masyarakat baik dari segi bahasa, ras, suku, agama dan juga budayanya. Masyarakat yang menjadi dominan dalam hal ini adalah masyarakat dengan asal suku Jawa sebanyak 40% hal ini dikarenakan karena secara letak geografis Kota Bandar Lampung berada di ujung pulau Sumatera dan menjadi pintu gerbang utama untuk masyarakat pendatang dari pulau Jawa ke Sumatera ataupun sebaliknya.

Dilihat dari segi penggunaan bahasa di beberapa tempat, peneliti mengambil tiga tempat yang dijadikan sebagai data yakni di pusat perbelanjaan yang ada di beberapa kota di Bandar Lampung, tempat beribadah, dan ranah kantor dan pendidikan yang menunjukkan hasil penggunaan Bahasa Indonesia lebih dominan sebanyak 91% masyarakat menggunakan Bahasa Indonesia. Lanjut, penggunaan di lingkungan sekitar responden dan lingkungan keluarga responden menunjukkan hasil yang sama yakni penggunaan Bahasa Indonesia lebih dominan digunakan sebanyak 60%.

Selanjutnya dalam segi keintensitasan responden dalam mendengar percakapan di sekitarnya menggunakan Bahasa Daerah Lampung menunjukkan intensitas yang jarang didengar sebanyak 54%. Hal ini disebabkan oleh keseringan masyarakat di Kota Bandar Lampung menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi.

Dari hasil keseluruhan pada penelitian ini ialah bahasa yang paling dominan dipakai di Kota Bandar Lampung adalah bahasa Indonesia 79%, Bahasa Lampung 12%, dan Bahasa Jawa 8 %. Hal ini sangat bertolakbelakang jika dilihat dari Bahasa Jawa yang mendominasi dari segi suku yang mendiami Kota Bandar Lampung. Hal ini dilatarbelakangi oleh meskipun Bahasa Indonesia yang menjadi dominan pertama yang digunakan, masyarakat Kota Bandar Lampung sendiri mempunyai kekuatan atau *power* dibidang pemerintahan dan juga dalam ranah pendidikan. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil survei dan observasi lapangan, mayoritas pejabat pemerintahan di Kota Bandar Lampung diduduki oleh orang asli atau pribumi Lampung dan dari segi ranah pendidikan, Pemerintah Provinsi Lampung dan Kota Bandar Lampung telah menerpakan pembelajaran bahasa daerah Lampung sebagai mata pelajaran di sekolah. Hal ini telah lama diterapkan dan masih berjalan sampai saat ini. Selain itu juga masih banyak jargon atau bahasa iklan baik di media cetak, radio dan televisi lokal yang menggunakan bahasa daerah Lampung. Hal ini menyebabkan keharusan masyarakat pendatang yang bukan berasal dari suku Lampung harus ikut belajar bahasa daerah Lampung dan secara tidak langsung memahami bahasa daerah juga budaya yang ada di Provinsi Lampung khususnya di Kota Bandar Lampung.

SIMPULAN

Dari deskripsi hasil analisis data dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa fenomena yang menyebabkan terjadinya keberagaman bahasa di masyarakat Kota Bandar Lampung terjadi akibat pengaruh masyarakatnya yang beranekaragam atau multikultural. Hal ini menyebabkan mayoritas masyarakatnya menggunakan Bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat yang mendiami Kota Bandar Lampung berasal dari suku yang beragam, untuk itu mereka lebih banyak menggunakan bahasa Nasional yakni

Bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dan menyamakan keberagaman yang terjadi pada masyarakat di Kota Bandar Lampung. Selain itu, masyarakat kota Bandar Lampung yang merupakan masyarakat multikultural, sehingga mendorong intensitas penggunaan bahasa Indonesia sangat tinggi, akibatnya bahasa daerah Lampung semakin lemah dalam penggunaannya bila dibandingkan dengan bahasa lainnya.

Selanjutnya, faktor yang mempengaruhi terjadinya keberagaman bahasa di Kota Bandar Lampung antara lain yakni karena adanya faktor geografis yang menyebabkan masyarakat yang mendiami kota Bandar Lampung menjadi masyarakat yang heterogen. Secara geografis kota Bandar Lampung berada di ujung Selatan pulau Sumatera, dan menjadi pintu gerbang bagi siapa saja yang ingin masuk ke Pulau Sumatera. Hal ini menjadikan kota Bandar Lampung ramai didatangi oleh masyarakat pendatang yang tidak hanya singgah tetapi juga menetap di kota Bandar Lampung. Faktor selanjutnya yakni faktor budaya, karena banyaknya suku dan budaya yang mendiami kota Bandar Lampung menyebabkan timbulnya keberagaman bahasa dan menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional untuk mempersatukan penggunaan bahasa di kota Bandar Lampung.

Sebagai saran untuk peneliti selanjutnya, fenomena keberagaman bahasa di Kota Bandar Lampung ini masih fokus pada ragam bahasa ditinjau dari segi pemakai, untuk selanjutnya bisa dikembangkan ke ranah pemakaian atau dari segi kajian sosiolinguistik lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmawati. (2009). *Struktur wacana dakwah dai terkemuka Indonesia*. Tesis. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. Tidak diterbitkan.
- Chaer, A. & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djarmika. (2006). *Bercerita dan perkembangan bahasa anak*. Dalam presentasi seminar Internasional KOLITA. Atma Jaya Jakarta, 15-16 Februari 2006.
- Djarmika. (2014). *Pernik kajian wacana*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Fandini, Intan. (2018) *Penguasaan struktur teks dan unsur kebahasaan cerita fantasi siswa kelas VII A SMP Negeri 3 Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar*. Diploma thesis, UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR.
- Halliday, M.A.K., & Hasan, R. (1976). *Cohesion in english*. London: Longman Group Ltd.
- Hidayati. (2014). *Variasi bahasa lisan pedagang kaki lima dalam lingkungan alun-alun Kapuas*. (artikel online). <http://dedehida.blogspot.com/2014/12/variasi-bahasa-lisan-pedagang-kaki-lima.html>
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniawati, Vivit & Siroj, Badrus M. (2019). "Ragam bahasa anak tunarungu dalam interaksi sosial di SLB Negeri Ungaran". *Jurnal Sastra Indonesia*, Vol. 8, No. 3, 2019.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Beverly Hills: Sage Publication.
- Misfardi. (2020). *Pengaruh keberagaman dialek bahasa Aceh terhadap interaksi sosial mahasiswa UIN Ar-Raniry*. Skripsi, Fakultas Adab Dan Humaniora Universitas Islam Negeri (Uin) Ar-Raniry Darussalam - Banda Aceh.

- Moon, Yuliana Jetia. (2018). *Keragaman berbahasa berdasarkan jenis kelamin pada bahasa manggarai Dialek Ruteng*. *PROLITERA: Jurnal Penelitian Pendidikan, Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 1(1), 64-70.
- Putri, Nandita Wana. (2018). *Pergeseran bahasa daerah Lampung pada masyarakat kota Bandar Lampung*. *Prasasti: Journal of Linguistics*, Vol. 3, No. 1, April 2018.
- Rahayu Lestari, Sri. (2018). *Analisis struktur teks cerita pendek pada tulisan siswa kelas XI SMA Negeri 11 Makassar*. Diploma thesis, BAHASA DAN SASTRA INDONESIA.
- Rahmadina, Bararah. (2019). *Penggunaan variasi bahasa dalam media sosial instagram pada akun @awkarin: Kajian Sociolinguistik*. Skripsi, Universitas Airlangga.
- Safitri, Rekha Audina. (2019). *Analisis ragam bahasa gaul remaja di Desa Sidodadi Pasar V Dusun di Jalan Ampera Batang Kuis Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang: Kajian Sociolinguistik*. Skripsi, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan.
- Strauss, A., & Corbin, J. (2003). *Dasar-dasar penelitian kualitatif: Tata langkah dan tehnik-tehnik teoritisasi data (Basis of qualitative reesearch: Grounded research produres and techniques)* (M. Shodiq & I. Muttaqien,Trans). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudaryati, Sri. (2018). *"Variasi keformalan dalam wacana kelas mahasiswa angkatan 2016 kelas A Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Tadulako"*. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol. 3 No. 5.
- Sumarsono dan Paina Partana. (2004). *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.
- Sutopo, H. B. (2002). *Metodologi penelitian kualitatif: Dasar teori dan terapannya dalam penelitian (qualitative research methodology: Basic theories and their application to reasearch)*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.